

## **Pelajaran 8**

### **Nilai Inheren Kehidupan Manusia**

Kursus Korespondensi Lanjutan Tentang Bukti-Bukti Kristen

Oleh Apologetics Press

## **NILAI INHEREN KEHIDUPAN MANUSIA**

### **PENGANTAR**

Dalam sebuah artikel yang bersifat ramalan di *New England Journal of Medicine* edisi 14 Juli 1949, Leo Alexander, orang yang telah bekerja sebagai penasihat kepala untuk kejahatan kriminal perang setelah Perang Dunia II, meneliti penyebab awal Holocaust. Awalnya, katanya, hanya perubahan halus dalam penekanan pada sikap dasar para dokter. Itu dimulai dengan keyakinan—yang sekarang ini umum terlihat dalam gerakan euthanasia—bahwa ada sesuatu seperti “kehidupan yang tidak layak untuk dijalani” (Alexander, 1949). Para Nazi sering menggambarkan pasien yang mereka bunuh sebagai “tukang makan yang tidak berguna.” Di antara para dokter yang ikut membantu untuk mulai membunuh mentalitas Nazi adalah Ernst Wetzler yang, ironisnya, adalah penemu inkubator untuk anak-anak yang lahir prematur. Dalam mengomentari tindakannya yang mengerikan itu, Dr. Wetzler menyebut partisipasinya dalam pembunuhan bayi cacat di Jerman sebagai “kontribusi kecil untuk kemajuan manusia” (seperti dikutip dalam Smith, 2000, p. 43). Tidak mengherankan, dengan mengingat sikap baru-baru ini di Amerika Serikat, bahwa sesaat sebelum kematiannya pada 1984, Alexander memperingatkan bahwa sikap mematikan yang sama ini mulai mengakar di negeri ini. Etikawan biomedis Amil E. Shamoos setuju. Ia menyatakan: “Kami di Amerika Serikat tidak memiliki kekejaman yang sistemik, kami memiliki kekejaman yang terkotak-kotak. Tetapi dasar-dasar intelektualnya sama seperti di Jerman dulu: demi kebaikan sains; demi kemajuan ilmu; demi faedah masyarakat; demi kepentingan bangsa” (seperti dikutip dalam Smith, p. 47).

Meski kita belum mencapai titik di mana kita melemparkan manusia ke dalam krematorium seperti yang Nazi lakukan selama Holocaust, namun sikap acuh tak acuh dan apatis terhadap kehidupan manusia bagaimanapun secara diam-diam mulai mengakar—benih yang pertama kali ditaburkan dalam tindakan kekerasan terhadap kehidupan manusia yang tercatat dalam Kejadian 4:8. Tindakan pembunuhan Kain ini dengan tegas membangun akar kekerasan di tengah-tengah

umat manusia. Buah jahat kematian yang kita lihat setiap hari di surat kabar dan berita malam adalah hasil dari generasi manusia yang telah melupakan Allah—dan dengan demikian nilai kehidupan manusia menurun drastis. Perlu dicatat bahwa salah satu peringatan yang Musa berikan kepada anak-anak Israel sebelum mereka memasuki tanah yang penuh susu dan madu itu adalah jangan melupakan Allah (Ula. 8:10–14). Sudahkah kita, di negeri susu dan madu kita sendiri, melupakan Allah? Tampaknya kemakmuran Amerika sedang menyebabkan kami berjuang untuk populasi manusia yang “ideal” di mana orang yang jompo, sakit, cacat, dan tidak diinginkan sering dibuang seperti sampah hari kemarin.

Apakah manusia tidak lebih dari sekadar “binatang yang lebih tinggi,” seperti yang beberapa orang inginkan untuk kita percayai? Sayangnya, pertanyaan di sepu-tar nilai kehidupan manusia ditemukan di kedua ujung spektrum itu. Pada salah satu ujungnya ada orang-orang yang menganggap embrio yang menyelempit dengan aman pada rahim ibu yang hamil delapan atau sembilan bulan tidak lebih daripada “jaringan.” Yang menarik, “jaringan” ini diketahui memiliki organ internal yang berkembang dengan baik, memiliki gelombang otak aktif, merespons cahaya dan suara, dan kadang-kadang mengisap ibu jarinya. Di ujung lain dari spektrum itu adalah orang-orang tua yang berpendapat bahwa mereka sudah menjalani kehidup-an secara penuh dan karena itu kematian mereka harus difasilitasi dan dipercepat oleh komunitas medis melalui euthanasia (secara harfiah, “kematian yang baik”). Terletak di antara kedua sikap ekstrem ini adalah kasus-kasus yang menggetarkan hati di mana keluarga harus memutuskan apakah alat penopang kehidupan harus dicopot atau tidak dari orang yang sedang koma yang berbaring di tempat tidur dan tersambung ke respirator. Dan kemudian ada kasus-kasus di mana penyakit-penyakit mematikan telah menyerang kehidupan orang-orang yang sangat muda untuk memerangi penderitaan yang menyedihkan ini. Meski jarang dibicarakan dengan keras—dan tentu saja tidak pernah diakui secara umum—ada juga kasus-kasus di mana lembaga medis sering “memperdagangkan” nyawa manusia setelah membandingkan biaya perawatan medis yang tinggi melalui rasio biaya-manfaat yang kompleks. Tapi berapakah sebenarnya biayanya?

Apakah nilai kehidupan manusia itu? Apa yang seharusnya menjadi sikap orang Kristen, dan apa kewajiban orang Kristen, dalam hal-hal seperti itu? Untuk menyelidiki dengan lebih baik dilema moral ini, pertama-tama kita perlu mendefinisikan kehi-dupan dan kematian. Menurut *Stedman’s Concise Medical Dictionary*, kehidupan adalah: “vitalitas, kondisi esensial keadaan hidup; keadaan eksistensi yang dicirikan oleh metabolisme yang aktif; keberadaan organisme”

(lihat McDonough, 1994, p. 567). Kematian didefinisikan sebagai: "berhentinya kehidupan; pada organisme multisel, suatu proses bertahap pada tingkatan sel, dengan jaringan yang bervariasi dalam kemampuan mereka untuk bertahan terhadap kurangnya oksigen; pada organisme yang lebih tinggi, berhentinya fungsi jaringan dan organ yang terintegrasi; pada manusia, dimanifestasikan oleh berhentinya detak jantung, oleh ketiadaan napas yang spontan, dan oleh kematian serebral" (p. 253). Kadang-kadang, dokter akan menentukan bahwa orang itu telah mengalami mati otak atau mati serebral. Ini didefinisikan sebagai: "adanya aktivitas jantung, hilangnya fungsi serebral secara permanen, yang dimanifestasikan secara klinis oleh tidak adanya respons yang sadar terhadap rangsangan eksternal, tidak adanya refleks kepala, apnea, dan elektroensefalogram isoelektrik [EEG] setidaknya selama 30 menit dengan tidak adanya hipotermia dan keracunan oleh pengaruh sistem saraf pusat" (hl. 253). Tetapi tidak semua orang setuju dengan definisi tersebut. Kapankah kehidupan benar-benar dimulai, dan kapankah orang benar-benar dianggap mati? Masyarakat kita sedang mencari cara untuk "membengkokkan" definisi-definisi ini guna mengakomodasi pelbagai situasi tertentu ketika mereka muncul.

### **ABORSI—PEMBUNUHAN ANAK YANG BELUM LAHIR**

Dalam menuliskan pendapatnya yang panjang lebar untuk pengadilan dalam kasus terkenal *Roe vs Wade*, Hakim Harry Blackmun menyatakan: "Kita tidak perlu menjawab pertanyaan tentang kapan kehidupan dimulai." Dengan beberapa kata itu, kehidupan jutaan bayi kecil dipersingkat, dengan mengirim jiwa mereka ke sorga. Pusat Pengendalian Penyakit di Atlanta, Georgia, melaporkan bahwa lebih dari 1,200,000 aborsi dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1995 (lihat CDC—*Abortion statistics*, 2001; ingat bahwa ini hanyalah contoh yang dilaporkan). Faktanya, rata-rata aborsi di Amerika Serikat adalah lebih dari satu juta kasus per tahun sejak 1977. CDC memperkirakan bahwa 55 persen aborsi legal terjadi dalam delapan minggu pertama kehamilan dan 88 persen dilakukan dalam dua belas minggu pertama. Menurut banyak orang, rentang waktu yang singkat ini membuat perbedaan besar. Sebelum minggu kehamilan kedua belas, banyak orang menganggap embrio sebagai "tidak hidup"; dengan demikian, tidak ada "pelenyapan" kehidupan dalam aborsi dini. Namun begitu, fakta menunjukkan gambaran yang sama sekali berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh James Drumme:

Meski mungkin masih mengejutkan beberapa orang, ada beberapa hal yang lebih pasti pada bulan Januari 1986 daripada masalah anak yang belum lahir adalah manusia. Ini adalah fakta biologi dan saintifik bahwa kehidupan manusia dimulai pada saat pembuahan, ketika sel sperma ayah menembus sel telur ibu. Paket genetika yang unik itu, sesuatu yang dulunya merupakan diri kita masing-masing, mengandung segala sesuatu yang akan menjadi manusia—warna matanya, ukuran kakinya, bahkan apakah ia akan mengidap diabetes pada usia lima puluh tahun.

Kita tahu bahwa jantungnya mulai berdetak delapan belas hari setelah pembuahan, bahwa gelombang otaknya dapat dicatat pada hari ke empat puluh, dan semua sistem tubuh sudah hadir pada minggu kedelapan, dan bekerja pada minggu kesebelas. Kemajuan teknologi sudah sedemikian rupa sehingga semakin banyak bayi yang selamat setelah kelahiran yang hanya 20 hingga 24 minggu dari kehamilan normal selama empat puluh minggu. Namun begitu, Mahkamah Agung Minnesota memutuskan bulan lalu bahwa anak berusia 8½ bulan yang belum lahir adalah bukan manusia di bawah hukum Minnesota (1986, p. 22).

Orang Kristen jelas tidak bisa begitu tenang dalam menyelesaikan masalah tentang kapan kehidupan berawal. Tindakan (atau diamnya) kita akan dipelihatkan pada hari penghakiman suatu hari nanti. Firman Tuhan yang diilhamkan adalah sangat jelas tentang hal-hal semacam itu. Mulai sedini Kejadian 4:1, kita baca: "Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain; maka kata perempuan itu: 'Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN.'" Sekitar empat puluh kali Alkitab membuat acuan kepada perempuan yang mengandung. Bukan suatu kebetulan bahwa para penulis terilham menyebutkan momen luar biasa ini di mana sperma dan telur bersatu—karena hanya pada saat itulah kromosom mereka bergabung untuk membentuk kromosom lengkap yang mampu menghasilkan kehidupan manusia. Yakobus mengulas: "Tubuh tanpa roh (*pneuma*) adalah mati" (2:26). Tetapi kebalik-an dari pernyataan itu juga harus benar; jika tubuh itu hidup, maka roh itu harus hadir. Dengan demikian, setelah pembuahan—ketika kelengkapan kromosom itu secara aktif mencerna dan hidup — Allah telah menempatkan jiwa di dalam embrio yang hidup itu. Selain itu, nabi Yeremia menyatakan bahwa firman Tuhan datang kepada dia dan berkata: "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum

engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa" (1:5). Nabi Yesaya meneguhkannya seperti ini: "Dengarkanlah aku, hai pulau-pulau, perhatikanlah, hai bangsa-bangsa yang jauh! TUHAN telah memanggil aku sejak dari kandungan telah menyebut namaku sejak dari perut ibuku.... Maka sekarang firman TUHAN, yang membentuk aku sejak dari kandungan untuk menjadi hamba-Nya, ..." (Yesaya 49:1,5). Yehovah tidak hanya menganggap Yesaya sebagai satu pribadi sebelum kelahirannya, tetapi bahkan menyebut namanya. Dengan demi-kian menjadi jelas dari pemeriksaan teks ini bahwa Allah tidak menganggap kehidup-an berawal saat kelahiran, tetapi saat pembuahan.

Dalam bicara kepada Subkomite Senat Kehakiman pada 23-24 April 1981, Richard V. Jaynes menyatakan: "Mengatakan bahwa awal kehidupan manusia tidak dapat ditentukan secara ilmiah adalah benar-benar menggelikan." Dengar pendapat itu dilakukan untuk menentukan pertanyaan kapan kehidupan manusia dimulai. Yang mendampingi Dr. Jaynes pada hari itu adalah sekelompok ahli genetika dan biologi yang dikenal secara internasional, yang secara konklusif menegaskan bahwa kehidupan dimulai pada saat pembuahan—dan mereka menceritakan kisah mereka tanpa adanya kesaksian yang menentang.

Dr. Micheline Mathews-Roth dari Harvard Medical School memberikan kesaksian yang meneguhkan, didukung oleh pelbagai acuan kepada lebih dari dua puluh buku teks embriologi (dan medis lainnya) bahwa kehidupan manusia dimulai pada saat pembuahan. Pria yang dikenal sebagai "bapak genetika modern," Dr. Jerome Lejeune, mengatakan kepada anggota parlemen: "Menerima fakta bahwa manusia baru terwujud setelah pembuahan adalah bukan lagi masalah selera atau pendapat ... itu adalah bukti eksperimen yang jelas." Dr. Hymie Gordon, ketua departemen genetika di Mayo Clinic, menambahkan: "Berdasarkan semua kriteria biologi molekuler modern, kehidupan hadir dari saat pembuahan." Dr. McCarthy de Mere dari University of Tennessee, yang merupakan seorang dokter medis dan profesor hukum, bersaksi: "Saat yang tepat bagi awal kepribadian dan tubuh manusia adalah pada saat pembuahan." Dr. Alfred Bongiovanni dari University of Pennsylvania School of Medicine menyimpulkan: "Saya tidak lebih siap untuk mengatakan bahwa tahap-tahap awal ini mewakili manusia yang belum lengkap daripada saya akan mengatak-an bahwa sebelum efek pubertas yang dramatis anak itu ... adalah bukan manusia" (lihat East, 1981, sebagai acuan untuk masing-masing kutipan di atas).

## **EMBRIO YANG DIBUAHI—NASIB BURUK MENANTI**

Salah satu dari mereka yang memberikan kesaksian selama dengar pendapat itu adalah Landrum Shettles, sering disebut "bapak kesuburan *in-vitro*." Dr. Shettles menulis: "Kehamilan memberikan kehidupan dan membuat kehidupan itu unik." Dan berkenaan dengan keputusan Mahkamah Agung dalam *Roe v. Wade*, ia menyatakan: "Menyangkal kebenaran [tentang kapan kehidupan berawal—BT/BH] harus jangan dijadikan dasar untuk melegalkan aborsi." Kata-kata yang menarik dari seorang pria yang membantu mengisi klinik kesuburan *in vitro* dengan embrio-embrio yang sudah dibuahi dan dengan demikian, dalam semua aspeknya mereka itu adalah manusia.

Dalam *National Summary* 1998 milik mereka, Centers for Disease Control melaporkan bahwa 61,650 siklus pembuahan melalui reproduksi buatan terjadi di Amerika Serikat (lihat CDC—*National Summary*, 1998). Rata-rata, 5-12 sel telur dibuahi untuk memfasilitasi transfer embrio, meski sudah biasa bagi beberapa orang untuk memiliki 20 embrio atau lebih setelah melakukan prosedur reproduksi buatan. CDC melaporkan bahwa rata-rata, dokter menanamkan hanya 3,7 embrio ke dalam kaum perempuan yang berharap untuk hamil. Ini akan menghasilkan minimal 2-8 embrio yang tidak terpakai dan oleh karena itu dibekukan, yang berarti bahwa setiap tahun di Amerika Serikat saja kita menimbun sekitar antara 123,300 – 493,200 embrio ke dalam wadah pembekuan di tabung-tabung nitrogen cair. Pada tingkatan itu, hanya perlu beberapa tahun untuk mencapai angka 1 juta. Sayangnya, salah satu alasan utama mengapa embrio-embrio itu sering dibuang adalah masalah finansial. Tingginya biaya transportasi bagi embrio-embrio yang dibuahi ini ke pusat kriogenik jangka panjang, dikombinasikan dengan biaya tahunan untuk mempertahankan embrio-embrio itu dalam nitrogen cair, akhirnya sangat membebani mereka yang terlibat dalam teknologi reproduksi ini.

## **MEREKA YANG TIDAK CUKUP "NORMAL"**

Tapi bukan hanya anak yang belum lahir yang hidupnya sudah menjadi menu bagi eksperimen medis. Pertimbangkanlah apa yang terjadi **setelah** seorang bayi lahir. Para peneliti di University of Oklahoma melakukan penelitian pada bayi-bayi yang menderita *spina bifida* (Smith, 2000, p. 49). Mereka berharap bahwa suatu hari penelitian mereka akan membantu para dokter menentukan bayi mana yang harus menerima pengobatan untuk kondisi mereka, dan yang mana yang harus tidak dirawat berdasarkan pandangan bahwa kehidupan mereka akan menjadi kehidupan yang "kualitasnya tidak memadai" untuk hidup layak. Jadi para

penelitalah yang menetapkan berbagai standar yang anak-anak itu harus penuhi untuk dapat dirawat. Namun begitu, jika para peneliti itu menganggap potensi seorang bayi untuk hidup atau kualitas hidupnya "di bawah standar," maka orang tuanya sangat disarankan untuk tidak perlu mengobati anak itu. Dari 69 anak yang termasuk dalam penelitian ini, 36 menerima pengobatan agresif, sementara 33 hanya menerima perawatan "pendukung". Bayi-bayi yang dirawat secara agresif tidak ada yang meninggal, tetapi 24 bayi yang hanya menerima perawatan pendukung meninggal. [Menariknya, empat bayi yang direkomendasikan untuk "perawatan pendukung saja" hidup, karena orang tua mereka **berkeras** bahwa bayi-bayi itu harus menerima perawatan.] Peraih Nobel James Watson pernah menyatakan: "Tidak ada orang yang harus dianggap hidup sampai sekitar tiga hari setelah kelahiran," dengan menambahkan bahwa orang tua kemudian dapat "diizinkan memilih" untuk merawat bayi mereka atau "membiarkan" bayi mereka mati (1973, p. 13). Peraih Nobel lain dari kemitraan yang terkenal itu, Francis Crick, mengatakan: "Tidak ada bayi yang baru lahir yang harus dinyatakan manusia sampai ia telah lulus beberapa tes tertentu mengenai kemampuan genetiknya dan jika ia gagal tes ini maka ia kehilangan hak untuk hidup" (seperti dikutip dalam Smith, 2000, p. 55). Jadi sekarang kita menda-patkan diri kita membuat keputusan siapa yang harus "kehilangan hak mereka untuk hidup."

### **BUNUH DIRI, EUTHANASIA, DAN ORANG JOMPO**

Apa yang terjadi ketika anggota masyarakat yang sudah jompo tidak lagi mera-sa dicintai dan mulai menganggap diri mereka sebagai "beban"? Pertimbangkanlah nenek berusia delapan puluh tahun dengan komplikasi medis ganda yang tidak ingin merepotkan anak-anaknya. Masyarakat terkadang kurang menghargai orang cacat dan jompo, dan karena itu banyak mengakhiri hidup mereka secara prematur baik melalui euthanasia atau bunuh diri. Diane Coleman, pendiri *Not Dead Yet*, menyata-kan: "Ada rasa jijik yang sangat besar terhadap orang-orang cacat yang sangat mendalam. Sikap memandang rendah ini disamarkan sebagai belas kasihan, tetapi banyak orang percaya bahwa di dunia yang ideal, orang cacat tidak boleh ada di dalamnya" (seperti dikutip dalam Smith, p. 28).

Sebuah laporan dari Oregon tentang bantuan bunuh diri untuk tahun 2000 menunjukkan bahwa pasien yang mengakhiri hidupnya karena merasa telah menjadi beban bagi teman, keluarga, dan pengasuh mereka lebih banyak daripada sebelum-nya. Di Oregon, tempat bantuan bunuh diri dilegalkan pada 1994, para

dokter meresepkan obat-obatan mematikan kepada 39 pasien—namun ketika surat kabar setempat memuat berita utama yang meratapi melonjaknya angka bunuh diri di kalangan remaja, tidak ada yang mengaitkan kedua kasus itu. Dari 39 kasus tersebut, setidaknya 27 orang dilaporkan telah meninggal akibat overdosis mematikan yang disengaja dari zat yang dikontrol di bawah undang-undang bantuan bunuh diri Oregon. Selain itu, waktu rata-rata antara permintaan awal pasien untuk bantuan bunuh diri dan kematiannya merentang dari 83 hari pada tahun 1999 menjadi hanya 30 hari pada tahun 2000. Menariknya, semua pasien yang telah meninggal dengan menggunakan hukum Oregon itu minum obat penenang barbiturat, obat yang diatur oleh pemerintah federal. Controlled Substance Act 1970 secara khusus mengatakan bahwa obat-obatan boleh digunakan hanya untuk “tujuan medis yang sah.” Apakah bantuan bunuh diri sesuai dengan definisi itu? American Medical Association (AMA) dicatat sebagai pendukung aborsi, namun organisasi profesional yang sama ini telah mengambil sikap teguh dalam membela kehidupan dalam hal bunuh diri yang dibantu dokter. Dalam laporan medis, AMA menyatakan: “Ada, secara singkat, bukti yang meyakinkan tentang kebutuhan untuk memastikan semua pasien memiliki akses kepada perawatan paliatif [mengurangi keparahan, atau mengurangi gejala tanpa menyembuhkan penyakit—BT/BH] yang berkualitas, tapi bukan kebutuhan untuk bunuh diri yang dibantu dokter ...” (lihat AMA: *Anti-Euthanasia, Pro-Pain Control*). Negara-negara bagian seperti Oregon sudah mengizinkan euthanasia, dan hanya masalah waktu sebelum negara-negara lain mengadopsi versi mereka sendiri untuk undang-undang pembunuhan ini.

Rata-rata, delapan belas orang Amerika jompo mengakhiri hidup mereka sendiri setiap hari, dengan tingkat tertinggi berasal dari pria kulit putih Amerika yang berusia 65 tahun atau lebih tua (lihat United States Department of Health and Human Services, 1999). Orang cacat usia lanjut yang tidak mengakhiri hidup mereka sendiri sering secara tidak sengaja menyebabkan keluarga mereka harus bergumul dengan dilema moral yang sepenuhnya berbeda. Pertimbangkanlah paradoks berikut. Kita memenjarakan orang karena tidak memberi makan atau merawat hewan itu, namun masyarakat Amerika sekarang sedang mempertimbangkan penerimaan nutrisi mela-lui selang makanan dan/atau selang infus dalam kasus manusia adalah “prosedur medis” yang dapat ditunda, tergantung pada apa yang dikatakan oleh pengacara yang diberi kuasa oleh pasien itu. Apakah “manusiawi” menahan makanan bagi kuda? Pengadilan mengatakan “tidak manusiawi,” dan akan memenjarakan orang yang melakukan hal itu. Namun



sistem peradilan yang sama akan membolehkan manusia untuk menahan nutrisi dan air yang dapat menyelamatkan nyawa orang jompo yang sering disebut sebagai kakek nenek.

## **KESIMPULAN**

Kita perlu menegaskan kembali kepada masyarakat bahwa Allah itu ada! Sejak bom terakhir Perang Dunia II meledak, anak-anak telah terus-menerus menerima makanan evolusi dan humanisme di sekolah-sekolah umum. Banyak ruang kelas SMP masih memiliki poster yang tersebar di bagian atas papan tulis dengan makhluk mirip kera di ujung yang satu dan manusia di ujung lainnya—dan segala sesuatu di antaranya. Sebagai manusia, kita harus mengakui bahwa kehidupan adalah anugerah dari Allah—Pemberi kehidupan (Kisah 17:28). Kita juga harus menyadari bahwa dengan merendahkan kehidupan manusia, kita mengurangi bagi diri kita sendiri nilai Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal. Ayat terkenal yang banyak dipelajari anak-anak sebelum mereka masuk sekolah berbunyi: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yohanes 3:16). Jika kehidupan manusia memiliki sedikit atau tanpa nilai, lalu apa yang dikatakan tentang karunia Kristus? Mengapa Kristus menderita dan mati di atas kayu salib Kalvari yang kejam? Apakah nilai kehidupan manusia itu? Dengan mempertimbangkan Siapa Pemberi kehidupan itu sebenarnya, maka nilai karunia itu tidak dapat diukur!

## **REFERENSI**

Alexander, Leo (1949), "Medical Science Under Dictatorship," *New England Journal of Medicine*, 249:39-47, July 14.

AMA: Anti-Euthanasia, Pro-Pain Control, [On-line] URL: <http://www.pregnantpause.org/euth/amagomez.htm>.

CDC—Abortion Statistics (2001), [On-line] URL: [http://www.cdc.gov/nccdphp/drh/pdf/4702\\_TB2.PDF](http://www.cdc.gov/nccdphp/drh/pdf/4702_TB2.PDF).

CDC—National Summary (1998), "1998 Assisted Reproductive Technology Success Rates" [On-line] URL: <http://www.cdc.gov/nccdphp/drh/art98/PDF/art1998.pdf>.

Drummey, James J. (1986), "Abortion: The Other Holocaust," *The New American*, 2:21-26, January 20.

East, John (1981), *Report of the Subcommittee on Separation of Powers to Senate Judiciary Committee* [S-158], 97th Congress, first session.

McDonough, James T. Jr., ed. (1994), *Stedman's Concise Medical Dictionary* (Philadelphia, PA: Williams & Wilkins), second edition.

Smith, Wesley J. (2000), *Culture of Death: The Assault on Medical Ethics in America* (San Francisco, CA: Encounter Books).

United States Department of Health and Human Services (1999), *The Surgeon General's Call to Action to Prevent Suicide*.

Watson, James D. (1973), "Children from the Laboratory," *Prism*, May.



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

# Pertanyaan—Pelajaran 8

## BENAR ATAU SALAH

Tulislah BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- \_\_\_\_\_ 1. Definisi medis tentang kehidupan adalah: "Vitalitas, kondisi esensial keadaan hidup; keadaan eksistensi yang dicirikan oleh metabolisme aktif."
- \_\_\_\_\_ 2. Amerika Serikat memiliki rata-rata 120,000 aborsi per tahun sejak kasus *Roe vs. Wade*.
- \_\_\_\_\_ 3. Gelombang otak dapat dideteksi dalam manusia yang belum lahir setelah kehamilan 40 hari.
- \_\_\_\_\_ 4. Euthanasia adalah ilegal di semua 50 negara bagian Amerika.
- \_\_\_\_\_ 5. Di bawah keadaan normal, pembuahan *in vitro* tidak melibatkan penghancuran kehidupan manusia.
- \_\_\_\_\_ 6. Rata-rata per hari, 18 orang jompo Amerika mengakhiri hidup mereka.
- \_\_\_\_\_ 7. Amerika memenjarakan orang karena tidak merawat binatang secara layak.
- \_\_\_\_\_ 8. Banyak kekejaman selama Holocaust dikatakan sebagai demi kebaikan sains, demi kemajuan ilmu, demi faedah masyarakat, demi kepentingan-an bangsa.

## PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

- 1. Kita tahu bahwa, dalam anak yang belum lahir, jantung mulai berdetak setelah pembuahan selama berapa hari?
  - (a) 20
  - (b) 18
  - (c) 40
  - (d) 80
- 2. Orang yang menyatakan: "Kita tidak perlu menjawab pertanyaan tentang kapan kehidupan dimulai."
  - (a) James Watson
  - (b) Leo Alexandes
  - (c) Diane Coleman
  - (d) Harry Blackmun

3. Beberapa orang setelah mencapai usia lanjut, mungkin
  - (a) Merasa menjadi beban
  - (b) Merasa tidak dicintai
  - (c) Mendapat penglihatan lebih baik
  - (d) Memiliki tulang yang lebih kuat
4. Berapakah rata-rata jumlah embrio yang ditanam selama pembuahan *in vitro*?
  - (a) 2,5
  - (b) 3,7
  - (c) 4,0
  - (d) 1,8
5. Menurut Leo Alexander, penyebab awal Holocaust adalah hanya perubahan halus dalam penekanan pada sikap dasar para:
  - (a) Pemimpin politik
  - (b) Pemimpin agama
  - (c) Dokter
  - (d) Orang Yahudi

### ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. Sir Francis Crick menyatakan: "Tidak ada bayi yang baru lahir yang harus dinyatakan sebagai \_\_\_\_\_ sampai ia telah lulus beberapa tes tertentu mengenai kemampuan genetiknya dan jika ia gagal tes ini maka ia kehilangan hak untuk hidup.
2. Setiap tahun di Amerika Serikat sekitar antara 123,300 – 493,200 \_\_\_\_\_ dibekukan.
3. Richard V. Jaynes menyatakan: "Mengatakan bahwa awal kehidupan manusia tidak dapat ditentukan \_\_\_\_\_ adalah benar-benar menggelikan."
4. Dr. James Watson berkomentar: "Tidak ada orang yang harus dianggap \_\_\_\_\_ sampai sekitar tiga hari setelah kelahiran."
5. Dr. McCarthy de Mere berpendapat: "Saat yang tepat bagi \_\_\_\_\_ kepribadian dan tubuh manusia adalah pada saat pembuahan."

### LENGKAPILAH AYAT-AYAT ALKITAB INI

(Terjemahan Baru)

1. **Yeremia 1:5:** "Sebelum Aku membentuk engkau dalam \_\_\_\_\_, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa."

2. **Yesaya 49:1:** "Dengarkanlah aku, hai pulau-pulau, perhatikanlah, hai bangsa-bangsa yang jauh! TUHAN telah memanggil aku sejak dari kandungan telah menyebut \_\_\_\_\_ sejak dari perut ibuku."
3. **Ulangan 8:11:** "Hati-hatilah, supaya jangan engkau \_\_\_\_\_ TUHAN, Allahmu, dengan tidak berpegang pada perintah, peraturan dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini."
4. **Yohanes 3:16:** "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang \_\_\_\_\_, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."
5. **Kisah 17:28:** "Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari \_\_\_\_\_ Allah juga."

#### CATATAN/KOMENTAR

---

Nama _____
Alamat _____
_____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____